

Supervisi Pendidikan Islam dalam Konsep Al-Qur'an dan Hadist

Fajri Dwiyama

IAIN Bone, Jl. HOS.Cokroaminoto Watampone, Indonesia

e-mail: fajridwiyama@gmail.com

ABSTRACT

This article aims to obtain an overview of the supervision of Islamic education. Supervision of Islamic education is the process of providing directed, continuous and systematic assistance to each individual in order to develop their potential or religious nature optimally by internalizing the values contained in the Quran and hadith. The research method used is review literature, by looking for various articles, books, that discuss this. The Qur'an and Hadith are the main foundations for writing this article. This research was conducted by reading, studying, and analyzing various existing literature. The results of the study concluded that the concept of spiritual transcendental supervision of educators in the Qur'an and hadith cannot be separated from the concept of a Muslim's belief in Allah Almighty. and its Apostles

Kata Kunci: *Supervision of Islamic Education, Qur'an and Hadith*

PENDAHULUAN

Rendahnya kualitas pendidikan tentunya akan berdampak buruk bagi kehidupan bangsa sebab salah satu aktor majunya sebuah negara disebabkan oleh pendidikan yang maju (Kurniawati, 2022). Kualitas pendidikan yang kurang baik dapat menyebabkan peserta didik maupun lulusan sulit beradaptasi dengan perkembangan zaman yang begitu cepat karena yang diajarkan di dunia pendidikan yang ditempuh kurang efektif (Priatmoko, 2018). Sebaliknya, pendidikan yang baik akan menghasilkan sumber daya manusia yang baik juga, inovasi-inovasi baru secara otomatis juga akan bermunculan, masalah demi masalah bangsa Indonesia sedikit demi sedikit akan teratasi.

Salah satu cara yang mampu dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut yakni memperkuat pengawasan atau supervisi. Di sekolah, pengawas memegang peranan penting dalam melaksanakan tugas pengawasan manajerial (Aceh, 2022). Peran kepala sekolah dalam proses supervisi sangat penting, bukan hanya karena tanggung jawab kepala sekolah untuk mengawasi pendidik, tetapi juga karena kepala sekolah merupakan motor penggerak dalam menentukan arah kebijakan sekolah, yang akan menentukan bagaimana sekolah dan pendidikan berjalan, tujuan terpenuhi dan dapat direalisasikan (Mustari, 2022). Selanjutnya, sebagaimana diatur dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016, sebagai semacam pengendalian pembelajaran dan penjaminan mutu.

Supervisi memegang kaidah akademik, berasaskan kaidah-kaidah keilmuan. Sasaran utama kegiatan akademik, membantu menciptakan situasi pembelajaran yang lebih kondusif (Junaidin et al., 2017). Oleh karena itu, seorang supervisor pendidikan dituntut memiliki kompetensi sehingga

dapat memberi petunjuk dan arahan kepada guru. Selain itu, supervisor pendidikan juga harus bisa memberikan petunjuk kepada guru untuk memperbaiki situasi pembelajaran, dan memberi bantuan bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran untuk membantu peserta didik agar lebih baik dalam belajar, juga mengatasi masalah yang ada sangkut pautnya dengan peningkatan prestasi mengajar para guru atau prestasi yang disupervisi (Suryani, 2015). Kepala Sekolah harus memiliki dan menguasai keterampilan konseptual, interpersonal dan teknis, juga konsep supervisi akademik yang meliputi: pengertian dan konsep, tujuan dan fungsi, prinsip-prinsip, dan dimensi-dimensi substansi supervisi akademik (Sitaasih, 2020).

Supervisi pendidikan Islam adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Quran dan hadis Rasulullah ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan al-Quran dan hadis. Pendekatan Islami dalam supervisi dan konseling dapat dikaitkan dengan aspek-aspek psikologis yang meliputi pribadi, sikap, kecerdasan, perasaan dan lain-lain yang berkaitan dengan klien dan konselor. Bagi pribadi muslim yang berlandaskan tauhid, merupakan pribadi yang bekerja keras untuk melaksanakan tugas suci yang telah Allah SWT berikan dan percayakan kepadanya, yang mana baginya merupakan suatu ibadah.

METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (library research), yakni penelitian yang obyek kajiannya menggunakan data pustaka berupa buku-buku sebagai sumber datanya. Penelitian ini dilakukan dengan membaca, menelaah, dan menganalisis berbagai literatur yang ada (Zed, 2004).

PEMBAHASAN

Defenisi Supervisi

Merujuk pada penggunaan kata yang berbeda dalam manajemen pendidikan, terkait istilah pengawasan, terdapat dua kata dengan maksud sebagai aktivitas pengawasan, yakni pengawasan dalam arti supervisi (*supervision or oversee*) dan pengawasan dalam arti pengendalian (*controlling*). Sebagaimana penggunaan istilah pengawasan dalam bahasa Inggris, term dalam bahasa Arab juga terdapat dua istilah yang berbeda terkait istilah pengawasan, yakni pengawasan dalam arti *Controlling*, di dalam bahasa Arab mempunyai arti sama dengan kata *ar-Riqobah*, sedangkan pengawasan di dalam arti supervisi pendidik memiliki makna yang sama dengan *al Isyraf at Tarbawi*.

Terkait hal ini, Dalam *Managing Organizational Behavior*, John R Schermerhorn, James C Hunt, dan Richard N Osborn (1985) menyatakan bahwa studi tentang perilaku organisasi memiliki konsekuensi praktis dalam setiap fungsi manajemen. Perencanaan, pengorganisasian, penempatan staf, pengarahan atau memimpin, dan pengendalian adalah lima urutan yang membentuk fungsi manajemen ini. Memilih dan mengarahkan tujuan masa depan, serta memilih kegiatan khusus untuk mencapai tujuan ini, semuanya adalah bagian dari perencanaan. Pengorganisasian adalah proses menyatukan sumber daya manusia dan bukan manusia. Perolehan, seleksi, penggajian, dan peningkatan kapasitas para pelaksana adalah bagian dari kepegawaian. Tindakan mengarahkan atau memimpin memerlukan mengarahkan dan mengawasi operasi para pelaksana. Mengontrol, di sisi lain, mengacu pada pemantauan penampilan dan operasi perbaikan.

Praktek pemantauan controlling untuk memastikan mereka selesai sebagaimana dimaksud dan memperbaiki setiap penyimpangan yang signifikan dapat digambarkan sebagai pengawasan dalam arti pengendalian. Pengertian pengawasan dalam arti *supervision (to supervise or to oversee in order to direct)*, suatu usaha atau kegiatan pembinaan, yang hanya berurusan dengan inspeksi atau pemeriksaan, dimaksudkan untuk membantu guru dan tenaga kependidikan lainnya dalam melaksanakan tugasnya dengan baik dan efisien.

Meskipun penerapan dalam manajemen pendidikan, juga manajemen secara umum, kedua istilah tersebut (*controlling/ar riqabah dan academic supervision/al isyraf at tarbiyah*), terdapat perbedaan, namun secara karakteristik, keduanya mempunyai kesamaan nilai dalam landasan teologisnya, serta akar historis dalam sejarah Islam. Keduanya merupakan model pelayanan komprehensif dan integral yang menggabungkan pendekatan teologis, filosofis dan spiritualitas yang menjadi kekuatan penggerak kepemimpinan seperti kekuatan intelektual, moral, emosional dan spiritual.

Kriteria supervisi dan pengendalian dalam Islam sama-sama diekstraksi dari inti agama, maka perhatian terhadap keyakinan dan gagasan dianggap sebagai salah satu elemen terpenting dalam diri orang yang percaya pada budaya dan agama Islam. Agama Islam menunjukkan sekelompok keyakinan, gagasan, nilai, dan aturan sosial, agama, dan kontraktual yang telah dikirimkan kepada manusia melalui wahyu dan nubuat ilahi. Dengan demikian pengertian dari konsep supervisi pendidik perspektif Al-Quran dan hadist merupakan suatu rumusan yang terstruktur tentang gagasan dan ide termasuk proses teknis yang bertujuan untuk meningkatkan pengajaran dan pembelajaran dengan mendukung, mengarahkan dan merangsang pertumbuhan berkelanjutan setiap guru, dalam sudut pandang Al-Qur'an dan Hadist, melalui beberapa pendapat para ulama khusus tafsir.

Al-Qur'an Sebagai Landasan Supervisi Pendidikan

Sifat supervisi pendidik, manajemen pendidikan dan juga manajemen yang universal, ini memungkinkan konsep tersebut didasarkan pada filosofi, budaya, nilai-nilai agama, atau standar

masyarakat tertentu, seperti potensi supervisi pendidik berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist.¹ Berikut konsepsi al-Qur'an sebagai landasan supervisi pendidikan:

No	Identifikasi Ayat terkait	Surat & Ayat
1	Al-Qur'an sebagai Dasar Pengajaran, Ilmu Pengetahuan, dan rujukan hukum	29:49, 2:129, 2:159, 2:231, 3:7, 20:113, 3:19, 4:105, 4:113, 2:176, 4:105, 7:52, 12:2, 13:1, 13:37, 2:213
2	Al-Qur'an merupakan peringatan untuk alam seluruh	17:41, 14:52, 17:105, 54:17, 54:22, 54:32, 54:40, 68:52, 69:48, 43:44, 21:10, 25:1, 74:54, 81:27, 38:1, 6:19, 6:90
3	Al-Qur'an sebagai rahmat, petunjuk, dan Penawar untuk orang beriman	57:9, 29:49, 17:9, 31:3, 45:11, 45:20, 21:106, 22:54, 6:115, 6:155, 17:82, 10:57
4	Al Quran merupakan Kitab yang sangat Mulia, penuh dengan Hikmah	31:2, 36:2, 31:2, 10:1, 38:67, 56:77, 50:1
5	Al-Qur'an sebagi Pembener Kitab terdahulu	2:89, 2:97, 3:3
6	Al-Qur'an sebagi Pembeda yang Bathil dan Haq	86:13
7	Sifat Al Quran yang jelas, dan memberikan penjelasan	15:1, 12:1, 26:2, 27:1, 43:2, 44:2

Konsep Dasar Supervisi Pendidik dalam Al-Qur'an dan Hadist

Konsep supervisi pendidik secara spiritual transendental dalam al-Qur'an tidak dapat dipisahkan dari konsep keyakinan seorang muslim kepada Allah SWT. Dalam Al-Qur'an, ada empat macam pengawasan yang utama, yang dijelaskan sebagai berikut:

a) Allah SWT melakukan supervisi secara langsung

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu katakan, *ra'inaa*, tetapi katakanlah, “*Unzhurnaa*” dan dengarkanlah. Dan orang-orang kafir akan mendapat azab yang pedih”. (Q.S.Al Baqarah/2 :104)

Para sahabat Nabi dilarang mengucapkan kata-kata "*ra'ina*", yang biasa mereka ucapkan kepadanya dan yang ditirukan oleh orang-orang Yahudi dengan mengubah nadanya untuk menciptakan kesalahpahaman dan menghina Nabi. Seperti yang dikatakan sebelumnya, *Ra'ina* berarti "perhatikan kami." Orang-orang Yahudi, di sisi lain, memodifikasi kata-kata mereka menjadi *ra'unah*, yang berarti "sangat bodoh," sebagai ejekan terhadap Nabi. Itulah sebabnya Allah memerintahkan para sahabat untuk mengganti *ra'ina* dengan *undhurna*, sebuah kata yang artinya sama dengan *ra'ina*. Allah mengajarkan orang mukmin untuk membaca *undhurna*, yang berarti berharap agar Rasulullah dapat memperhatikan kondisi para sahabat. Allah juga memperhatikan kesediaan orang-orang mukmin untuk mendengarkan pelajaran agama terbaik yang disampaikan

¹ Sabri, A., & Monia, F. A. (2023). *Manajemen Pendidikan Islam*. Global Eksekutif Teknologi.

oleh Nabi Muhammad, yang meliputi petunjuk untuk tunduk dan menjalankan apa pun yang diperintahkan Nabi, serta menghindari larangannya. Kemudian, dalam ayat ini, Allah memperingatkan orang-orang kafir yang menolak untuk mendengarkan ajaran Nabi Muhammad bahwa mereka akan menderita penderitaan yang berat.

Pengawasan Allah kepada hamba-Nya secara prinsip meliputi seluruh amal dan perbuatan manusia, secara langsung, karena Pengetahuan Allah yang Maha Luas dan Maha meliputi segala sesuatu, Maha mengetahui yang ghaib dan yang nyata baik yang di langit maupun di bumi, sehingga pengawasan Allah sangat dekat kepada hamba-Nya, bahkan tidak jauh dari urat lehernya sendiri, bahkan apapun tersembunyi dalam hati manusia.

Allah berfirman bahwa Dia menciptakan manusia dan memiliki kekuasaan penuh atas kebangkitannya pada Hari Kebangkitan, serta mengetahui semua yang dibisikkan hatinya, baik dan buruk. Dalam bahasa Arab, bisikan hati ini dikenal dengan hadits nafsi. Bisikan hati tidak dimintai pertanggungjawaban sampai dikatakan atau dilakukan. Allah swt lebih dekat dengan urat leher seseorang daripada urat lehernya. Menurut sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih dari Abu Sa'id, Nabi saw bersabda: Dalam empat cara, Allah lebih dekat dengan manusia (putra Adam). Itu lebih dekat dengan manusia daripada urat lehernya. Seolah-olah penghalang telah dibangun antara manusia dan hatinya. Dia bersama manusia di mana pun dia berada, dan Dia memegang mahkota setiap hewan. (Riwayat Ibnu Mardawaih).

b) Allah SWT melakukan pengawasan melalui malaikat

Konsep malaikat sebagai supervisor ada dalam al-Qur'an yaitu surat Hud /11:81, Qaf /50 : 17, 18 dan 21, An Naba' /78:21, dan Al Infithar /82:10. Salah satu kewajiban malaikat, sebagai makhluk Tuhan yang tidak bernafsu, adalah mengawasi perilaku buruk manusia, sebagaimana tercantum dalam surah dan ayat Al-Qur'an berikut ini:

“(Ingatlah) ketika dua malaikat mencatat (perbuatannya), yang satu duduk di sebelah kanan dan yang lain di sebelah kiri”. (Q.S. Qaf /50:17)

Allah mengungkapkan bahwa, terlepas dari kenyataan bahwa Dia mengetahui setiap tindakan hamba-Nya, Dia memerintahkan dua malaikat untuk mencatat semua kata-kata dan tindakan mereka, meskipun fakta bahwa Dia lebih dekat daripada urat leher manusia. Di sebelah kanan, seorang malaikat merekam yang baik, sementara di sebelah kiri, seorang malaikat mencatat perbuatan yang jahat.

c) Konsep Nabi dan Rasul utusan Allah sebagai Supervisor

Proses pengawasan pendidikan yang berakar kuat pada Sunnah Nabi Muhammad saw, dapat membantu para guru untuk menjalankan misi pendidikan mereka dengan baik.

“Siapa yang menaati Rasul (Muhammad), maka sungguh telah menaati Allah. Siapa yang berpaling, maka Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad) sebagai pemelihara mereka”. (Q.S. An Nisa /4:80)

Banyak aspek pengawasan pendidik yang termaktub dalam biografi Nabi saw, tetapi mempelajari subjek pengawasan pendidik dalam Sunnah Nabi mengharuskan kita untuk membedakan antara dua posisi utama Nabi saw di bidang pekerjaan pendidikan. Ketika Nabi saw berurusan dengan seseorang yang tidak tahu akan Islam dan risalah nubuawah, atau memulai ajakan untuk masuk ke dalam Islam, lalu mengajarnya Al-Qur'an dan hukum-hukum Islam, maka Nabi saw berposisi sebagai seorang guru. Adapun ketika Nabi saw berurusan dengan seseorang agar menurunkan volume suaranya dalam ta'lim, ketika memulai tahap partisipasi, atau ketika sedang mempersiapkan untuk pengajaran yang akan datang, maka Nabi saw menjalankan fungsi sebagai Supervisi Pendidik, dengan merujuk pada posisi Nabi saw yang secara fungsi bertindak sebagai seorang nabi dan imam.

Telah menceritakan kepada kami Bisyr bin Hilal Ash Shawwafi berkata, telah menceritakan kepada kami Dawud bin Az Zibirqan dari Bakr bin Khunais dari Abdurrahman bin Ziyad dari Abdullah bin Yazid dari Abdullah bin 'Amru ia berkata; Pada suatu hari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam keluar dari salah satu kamarnya dan masuk ke dalam masjid. Lalu beliau menjumpai dua halaqah, salah satunya sedang membaca Al Qur'an dan berdo'a kepada Allah, sedang yang lainnya melakukan proses belajar mengajar. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pun bersabda: "Masingmasing berada di atas kebaikan, mereka membaca Al Qur'an dan berdo'a kepada Allah, jika Allah menghendaki maka akan memberinya dan jika tidak menghendakinya maka tidak akan memberinya. Dan mereka sedang belajar, sementara diriku diutus sebagai pengajar, "lalu beliau duduk bersama mereka". (H.R. Ibnu majah).

Nabi diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam, menurut Al-Qur'an (Rahmat li al-'alamin). Mewujudkan masyarakat madani yang beradab. Ia harus diatur dan dikendalikan secara ilmiah oleh mereka yang memiliki pemahaman tentang masyarakat, seperti sosiologi, ilmu pemerintahan, psikologi masyarakat, antropologi, ilmu politik, ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi, hukum, dan lain-lain, yang kesemuanya harus berdasarkan iman dan taqwa. tindakan yang baik. Nabi adalah sosok yang dapat membentuk peradaban Arab dan karakter para sahabat, seperti panglima perang perbatasan, diplomat, ilmuwan, pendidik, dan lain-lain, dengan menggabungkan berbagai domain keahlian tersebut.

d) Konsep Allah swt. melakukan supervisi melalui diri kita sendiri

Bagian tubuh manusia seperti jantung, mata, pendengaran, tangan, dan kaki akan menjadi saksi bagi kita ketika kita mati nanti. Kami tidak akan bisa memaksa anggota tubuh itu untuk bersaksi dengan jujur. Inilah yang difirmankan Allah dalam surah dan ayat di bawah ini:

“Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; tangan mereka akan berkata kepada Kami dan kaki mereka akan memberi kesaksian terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan”. (QS. Yaasiin /36: 65)

Berikut beberapa poin penting terkait konsep ini:

- Hati Nurani: Allah SWT telah memberikan hati nurani kepada setiap manusia sebagai penunjuk arah moral. Hati nurani ini mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, dan mendorong manusia untuk berbuat kebaikan.
- Suara Hati: Suara hati adalah bisikan yang muncul dalam diri manusia ketika dihadapkan pada pilihan moral. Suara hati ini dapat menjadi penunjuk jalan yang tepat dalam situasi yang membingungkan.
- Kehendak Bebas: Meskipun Allah SWT memberikan supervisi melalui hati nurani dan suara hati, manusia tetap memiliki kehendak bebas untuk memilih jalan hidupnya. Manusia bertanggung jawab atas pilihannya dan akan mendapatkan konsekuensinya.
- Kesadaran: Konsep ini mendorong manusia untuk selalu sadar dan introspeksi diri. Dengan menyadari kehadiran Allah SWT dalam diri, manusia akan lebih termotivasi untuk berbuat baik dan menghindari perbuatan tercela.
- Pertanggungjawaban: Konsep ini mengingatkan manusia bahwa mereka akan dimintai pertanggungjawaban atas semua perbuatannya di hadapan Allah swt.

KESIMPULAN

Konsep supervisi pendidik secara spiritual transendental dalam al-Qur'an dan hadist tidak dapat dipisahkan dari konsep keyakinan seorang muslim kepada Allah SWT dan Rasulnya. Ada empat macam pengawasan yang utama, 1) Allah SWT melakukan supervisi secara langsung. Pengawasan Allah kepada hamba-Nya secara prinsip meliputi seluruh amal dan perbuatan manusia, secara langsung, karena Pengetahuan Allah yang Maha Luas dan Maha meliputi segala sesuatu, Maha mengetahui yang ghaib dan yang nyata baik yang di langit maupun di bumi, sehingga pengawasan Allah sangat dekat kepada hamba-Nya, bahkan tidak jauh dari urat lehernya sendiri, bahkan apapun tersembunyi dalam hati manusia. 2) Allah melakukan supervisi melalui malaikat. Allah mengungkapkan bahwa, Dia memerintahkan dua malaikat untuk mencatat semua kata-kata dan tindakan manusia. 3) Allah melakukan supervisi melalui Nabi dan Rasulnya; 4) Allah melakukan supervisi melalui diri manusia sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Aceh, S. (2022). Peran Pengawas Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, 3(3).
<https://doi.org/10.30596/jppp.v3i3.12660>
- Junaidin, M., Mahmud, M. N., Rasdyanah, A., & Hanafi, M. S. (2017). PENERAPAN SUPERVISI AKADEMIK PENGAWAS PENDIDIKAN PADA MADRASAH ALIYAH

KABUPATEN SIGI. *Jurnal Diskursus Islam*, 5(3), 560–600.

<https://doi.org/10.24252/jdi.v5i3.7086>

Kurniawati, F. N. A. (2022). MENINJAU PERMASALAHAN RENDAHNYA KUALITAS PENDIDIKAN DI INDONESIA DAN SOLUSI. *Academy of Education Journal*, 13(1), 1–13.

<https://doi.org/10.47200/aoej.v13i1.765>

Mustari, M. (2022). Supervisi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogi di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2296–2303.

<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1963>

Priatmoko, S. (2018). Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era 4.0. *TA 'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(2), 221–239. <https://doi.org/10.52166/talim.v1i2.948>

Sitaasih, D. K. (2020). Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Proses Pembelajaran di SD. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(2), 241.

<https://doi.org/10.23887/jisd.v4i2.25461>

Suryani, C. (2015). IMPLEMENTASI SUPERVISI PENDIDIKAN DALAM MENINGKATKAN PROSES PEMBELAJARAN DI MIN SUKADAMAI KOTA BANDA ACEH. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 16(1), 23. <https://doi.org/10.22373/jid.v16i1.585>